

IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK MENGATASI PERILAKU TERLAMBAT MASUK KE SEKOLAH BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG (PTBK)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
INDAH LESTARI
NPM: 1511080066

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK MENGATASI PERILAKU TERLAMBAT MASUK KE SEKOLAH BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG (PTBK)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
INDAH LESTARI
NPM: 1511080066

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
Pembimbing II : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Perilaku terlambat adalah datang tidak tepat pada waktunya, masalah ini terjadi di SMP Negeri 6 Bandar Lampung terdapat peserta didik kelas VIII C dan VIII F yang terlambat datang ke sekolah seperti: a) Sering tiba di sekolah setengah jam pelajaran dimulai, b) Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan; dan c) Sengaja melambat-lambatkan dari masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah mulai. Sehingga perlu upaya untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku terlambat masuk sekolah dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 10. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah teknik *behavioral contract* dengan konseling kelompok. Data di analisis secara deskriptif dengan cara melihat hasil sesudah dilakukan konseling kelompok.

Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku terlambat masuk sekolah sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* adalah 73, dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* menurun menjadi 22. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Implementasi**
Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi
Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP
Negeri 6 Bandar Lampung ” ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak
ada bagian dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak
melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika
keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap
menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian
hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini,
atau ada klain dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 2019
Yang Membuat Pernyataan

Indah Lestari
NPM. 1511080066

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1) Demi masa, 2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran

(QS. Al ‘Ashr: 1-3).¹

¹ Al- Jumanatul ‘ali’, *al-qur’an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal 601

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang bernama Bapak Sarbini dan Ibu Satirah, yang senantiasa menyayangi saya, mendidik saya, menasehati saya, selalu mendoakan saya, dan selalu ada untuk saya dalam keadaan senang maupun susah, memberikan motivasi kepada saya dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan studi saya, yang mana tanpa doa mereka dan kerjakeras mereka tidak mungkin dapat terwujud.
2. Adik saya, yang bernama Andrean Shandy Baskoro, yang membuat saya termotivasi untuk mengerjakan skripsi.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang sudah memberikan banyak pembelajaran yang saya dapat kan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Indah Lestari, lahir pada tanggal 16 Februari 1997 di Teluk Betung, penulis anak pertama dari dua bersaudara, anak dari Bapak Sarbini dan Ibu Satirah. Penulis menempuh pendidikan formal TK Al Islam Lambu Kibang lulus pada tahun 2003, lalu melanjutkan pendidikan di SD Negeri 04 Lambu Kibang lulus tahun 2009, kemudian SMP Negeri 02 Lambu Kibang lulus tahun 2012 dan melanjutkan di SMK Negeri 03 Bandar Lampung lulus tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan organisasi HIMA BK RIL (Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Raden Intan Lampung). Penulis pernah mengikuti kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Krawangsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah itu penulis juga mengikuti kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 6 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dan Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul **Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMPNegeri 6 Bandar Lampung** adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis, banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Rahma Diani M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.

4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas kesediaan dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling, terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama ini.
7. Teman-Teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam kelas A
8. Sahabat pejuang skripsi, Devi Marwati, Berta Malosi, Juli Yanti, Anita Catur Sari, Masruroh, Aditya Juli Priyatna, Darmasyah Kendi, Deni Albar, Bilal. M Ramadhan, yang telah menemaniku hingga sekarang, terimakasih untuk semua hal yang telah kita lalui, memberikan motivasi dan kita lakukan bersama-sama selama 4 tahun ini.
9. Sahabat Marko, Dian, Siti, Yuyun, Diah, terimakasih telah memberiku motivasi, nasihat dan dukungannya.
10. Sahabat Wanita Ku, Miery Cahyani, Suci Ati, Popi Puspita Sari, Desi Mutiara, Siti Sarah Nur Fajriana, Irma Dayanti, Wulan Puspita Sari, terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
11. Alfatah Mudzakirin, terimakasih atas dukungan, bantuan, motivasi dan nasihatnya.
12. Almamater yang saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dari sini saya telah mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman sebagai bekal untuk meneruskan perjuangan selanjutnya.

13. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas semuanya.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dan akhir kata peneliti berharap semoga karya tulis yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

Indah Lestari
1511080066

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	1
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Fokus Penelitian	7
1. Identifikasi Masalah	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	9
2. Desain Penelitian	9
3. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	11
4. Prosedur pengumpulan dan Pengolahan Data	11
a. Data dan Sumber Data	11
b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	14
5. Analisis Data.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok	17
1. Pengertian Konseling Kelompok	17
2. Tujuan Konseling Kelompok	18
3. Komponen Konseling Kelompok	20
4. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok	21
5. Tahap Dalam Konseling Kelompok	22
B. Teknik <i>Behavioral Contract</i>	24
1. Pengertian Teknik <i>Behavioral Contract</i>	24
2. Prinsip Dasar <i>Behavioral Contract</i>	25
3. Langkah- Langkah Dalam Pelaksanaan Teknik <i>Behavioral Contract</i>	26
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Behavioral Contract</i>	26
C. Terlambat Masuk Sekolah	27
1. Pengertian Perilaku Terlambat	27
2. Gejala- Gejala Perilaku Terlambat	28
3. Faktor Penyebab Perilaku Terlambat	28
4. Dampak Dari Perilaku Terlambat	29
D. Penelitian Yang Relevan	30
E. Kerangka Berpikir	35
F. Hipotesis Penelitian	36

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	38
B. Deskripsi Data Penelitian	44

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kasus Peserta Didik	4
2. Tahapan Pemberian layanan Konseling Kelompok	13
3. Penelitian Yang Relevan	34
4. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan.....	35
5. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
6. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia.....	40
7. Sarana dan Prasarana.....	41
8. Data Kasus Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Behavioral Contract</i>	55

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Penurun Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran. 1 : Dokumentasi
- Lampiran. 2 :KartuKonsultasi
- Lampiran. 3 : RPL
- Lampiran. 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : PedomanWawancara
- Lampiran 6 : AbsenKonselingKelompok
- Lampiran. 7 : SuratBalasanPraPenelitian
- Lampiran. 8 : SuratBalasanPenelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis mengambil judul “Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung”, dimana penulis ingin melihat bagaimana dan seperti apa Implementasi konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah.

Menurut, Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi konseli.

Behavioral contract adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Perilaku terlambat adalah datang tidak tepat pada waktunya.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis mengambil judul “ Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung”, karena penulis ingin peserta didik di SMP Negeri 6 Bandar Lampung tidak melakukan perilaku terlambat lagi.

C. Latar Belakang Masalah

Peserta didik memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bangsa dan negara karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat membantu dan berkarya bagi negara. Anak-anak yang terdidik, disiplin dan berkualitas secara intelektual, mental dan spiritual mampu berkompeten dalam menjalankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sehingga martabat bangsa dapat terjamin.

Masalah yang ada pada peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja, dengan demikian perlu adanya bimbingan dan konseling disamping kegiatan belajar dan mengajar. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua peserta didik yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.¹

Proses pelaksanaan dalam pembelajaran tersebut dilakukan secara aktif dan kreatif dengan melibatkan beberapa komponen untuk mengembangkan beberapa potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran, para peserta didik akan belajar banyak hal di sekolah. Belajar tentang ilmu pengetahuan, seni budaya, belajar bersosialisasi, tata krama dan disiplin menjalankan tata tertib.

Dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 9 Allah SWT Berfirman :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

¹Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), hal 12

Artinya: *(apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? katakanlah, "apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran*²

Berdasarkan Al-Qur'an Surat Az-Zumar diatas, Allah SWT Berfirman, bahwa belajar itu sangat penting karena peserta didik mempunyai tujuan yaitu dari hal yang mereka belum ketahui menjadi mereka ketahui. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara maksimal. Banyak sekali peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut diperlukan sebagai dasar dan pedoman dalam mengatur segala hal baik sistem kerja maupun hubungan antar personil sekolah. Tata tertib dibuat untuk dijalankan dan dipatuhi oleh semua pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru dan staf tata usaha maupun para peserta didik. Jika tata tertib dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan.

Ada banyak macam ketidakdisiplinan peserta didik ditunjukkan dengan sering masuk sekolah terlambat, tidak memakai sepatu, tidak memakai kaos kaki, berpakaian tidak sesuai dengan anak sekolah, pakaian belum dicuci, tidak memakai pakaian formal, logo sekolah tidak dipasang dan lain-lain. Adapun 3 indikator yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti dalam perilaku terlambat datang sekolah yaitu: a) Sering tiba di sekolah setengah jam pelajaran dimulai, b) Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan; dan c) Sengaja melambat-lambatkan dari masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah mulai.³

²Al- Jumanatul 'ali', *al-qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal 87

³Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (jakarta:PT Rineka Cipta, 2013) hal 62

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Bandar Lampung pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel.1
Data Kasus Peserta Didik
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019

NO	NAMA	KELAS	INDIKATOR			TOTAL
			1	2	3	
1	FR	VIII C	5x	3x	2x	10x
2	TA	VIII C	4x	3x	2x	9x
3	R	VIII C	3x	2x	3x	8x
4	WLS	VIII C	4x	2x	2x	8x
5	AM	VIII C	2x	3x	2x	7x
6	AF	VIII F	3x	2x	2x	7x
7	PK	VIII F	2x	3x	1x	6x
8	DS	VIII F	2x	1x	3x	6x
9	RF	VIII F	3x	2x	1x	6x
10	WH	VIII F	2x	3x	2x	6x

Sumber : *Dokumentasi Data Kasus Kelas VIII SMPN 6 BandarLampung*

Menurut guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Bandar Lampung, penyebab perilaku terlambat datang ke sekolah adalah: (1) terlambat bangun; (2) kesulitan kendaraan; (3) jarak rumah antara sekolah jauh. Perilaku terlambat datang ke sekolah mendapat perlakuan serius oleh pihak guru Bimbingan dan Konseling disekolah tersebut dengan memanggil peserta didik yang terlambat, meminta keterangan dari orang tua peserta didik. Namun pada dasarnya peserta didik masih saja mengulangi perilaku terlambat tersebut.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2019 dengan salah satu peserta didik kelas VIII yang berinisialkan AF yang dapat disimpulkan sebagai berikut: "*saya terlambat karena saya bangun nya kesiangan*".⁴ Kehadiran peserta didik tepat waktu pada saat masuk sekolah

⁴Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 20 Februari 2019.

sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan hadir nya tepat waktu proses pembelajaran tidak terganggu. Akan tetapi pada fenomena yang ada disekolah peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib yaitu terlambat datang kesekolah.

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 59 Allah SWT Berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*⁵

Berdasarkan Al-Qur'an Surat An-Nisa diatas, Allah SWT Berfirman bahwa menaati perintah pemimpin (guru) wajib bagi peserta didik di sekolah selama aturan dan perintahnya tidak bertentangan dengan ajaran islam.⁶ Untuk mengurangi perilaku terlambat pada peserta didik diperlukan beberapa cara atau teknik yang bervariasi dan tidak monoton, metode diskusi dan belajar kelompok. Dengan adanya konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* yang belum pernah diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Bandar Lampung, diharapkan peserta didik mampu menghilangkan kebiasaan terlambat tersebut.

⁵Al-Jumanatul 'Ali', *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal 87

⁶Skripsi muntholip, *Pengaruh TTS terhadap kedisiplinan siswa*, di SMU Raudhlatul Muta'

Seperti yang dikemukakan Wrenn sebagaimana dikutip oleh Walgito bahwa:

dalam proses konseling terlihat adanya sesuatu masalah yang dialami konseli, yakni orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. Konseli perlu mendapatkan pemecahan masalah dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseling kelompok. Jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu yaitu pemecahan masalah yang dihadapi konseli.⁷

Adanya peserta didik yang melakukan perilaku terlambat masuk sekolah penulis melakukan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah pada peserta didik di SMP Negeri 6 Bandar Lampung. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Disini Guru Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik dalam mengembangkan rencana untuk memperkuat perilaku adaptif atau perilaku yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik dan menghilangkan perilaku maladaptif atau perilaku yang kurang baik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *behavioral contract*, konseli diajak membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai (adaptif), konseli diberikan Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 6 Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 71

D. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Ada 10 peserta didik yang melakukan perilaku terlambat masuk ke sekolah kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung.
- b. Berdasarkan indikator perilaku terlambat, intensitas terlambat peserta didik paling tinggi berjumlah 10 peserta didik yang bernama Untuk FR terhitung sebanyak 10 kali terlambat karena terlambat bangun, Kemudian TA sebanyak 9 kali dikarenakan rumah nya jauh, R, WLS sebanyak 8 kali yaitu karena kendaraan, AM, AF, terhitung sebanyak 7 kali karena terlambat bangun, PK, DS, RG, WH, sebanyak 6 kali karena jarak rumah antara sekolah jauh. Perilaku terlambat yang dilakukan oleh FR, TA, R, WLS AM, AF, PK, DS, RG, dan WH, rata-rata yang dilakukan oleh kesepuluh peserta didik tersebut karena terlambat bangun, jarak antar rumah dan sekolah jauh.
- c. Apabila masalah perilaku terlambat tidak ditangani, maka akan berdampak buruk bagi prestasi belajar peserta didik tersebut dapat pengaruh buruk pada peserta didik yang lain.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah bagi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Bandar Lampung?”

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai, maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku terlambat pada peserta didik di sekolah.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dan guru dengan cara mengatasi perilaku terlambat peserta didik di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam mengurangi perilaku terlambat di SMP Negeri 6 Bandar Lampung.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku terlambat peserta didik.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan bimbingan konseling yang baik dan menyenangkan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.⁸

2. Desain Penelitian

Menurut Robert Rapoport penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan subangsi secara langsung pada masalah-masalah praktis masyarakat dalam sebuah kondisi permasalahan dan pada tujuan-tujuan ilmu sosial dengan ikut berkolaborasi dengan pihak lain

⁸Wahyuni, 'Pengembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga' (UIN Sunan Kalijaga, 2013) hal 20.

dalam kerangka etis yang di sepakati satu sama lain.⁹ Menurut Stephen Kemmis penelitian tindakan adalah salah satu bentuk pengamatan refleksi-diri yang dilaksanakan oleh para partisipan dalam keadaan sosial termasuk pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam:

- a. Praktek- praktek sosial dan pendidikan mereka sendiri
- b. Pemahaman mereka tentang praktek-praktek ini
- c. Keadaan- keadaan yang melindungi praktek- praktek tersebut.

Penelitian ini akan maksimal jika partisipan berkolaborasi meskipun dia tak jarang dilaksanakan oleh individu- individu, dalam pendidikan penelitian tindakan adalah usaha untuk mengembangkan kurikulum berbasis sekolah, pengembangan profesional, program- program pengembangan sekolah, pengembangan kebijakan dan pelaksanaan sistem.¹⁰

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agar lebih profesional. Karakteristik Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling: (1) Ada unsur tindakan yang sesuai tupoksi, berarti ada unsur pengembangan profesi, (2) Tidak mengganggu proses bimbingan dan konseling, (3) Melaksanakan pelayanan sambil meneliti, (3) Untuk meningkatkan proses dan hasil pelayanan konseling, (4) Dalam rangka pengembangan profesi. Adapun ciri-ciri dari penelitian tindakan kelas antara lain: (1) Harus ada action/ tindakan yang sesuai dengan bidang pelayanan konseling, (2) Tindakan yang dilakukan dalam rangka pengembangan profesi, (3) Tindakan harus sesuai tugas pokok dan fungsi sebagai guru pembimbing, (4) Tindakan harus dilakukan sendiri oleh guru pembimbing/ peneliti.¹¹

⁹Miftahul Huda, *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal 5.

¹⁰*Ibid*

¹¹Laelaltul Anisah, 'Kompetensi Profesional Konselor Dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling', *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin*, 2.1 (2016) hal 5-6.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMP Negeri 6 Bandar Lampung. Partisipan adalah peserta didik kelas VIII. Alasan memilih tempat penelitian di SMP Negeri 6 Bandar Lampung yang merupakan sekolah yang berada di Bandar Lampung. Sekolah ini adalah sekolah dimana tempat saya PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) dan disana lah ada beberapa peserta didik yang melakukan perilaku terlambat.

4. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila perilaku terlambat masuk sekolah dapat berkurang pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* yang dilakukan secara baik. Senada dengan pemaparan diatas dalam penelitian ini layanan konseling kelompok dilakukan dalam satu sampai dua siklus. Tiap siklus digunakan tiga kali kegiatan sesuai dengan indikator perubahan yang hendak dicapai. Hasil tiap siklus dipergunakan untuk merefleksi langkah yang harus dilakukan berikutnya. Jadi dari penelitian tindakan bimbingan konseling ini masing- masing siklus terdiri dari¹²:

- 1) Perencanaan (*Planing*)
- 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
- 3) Pengamatan (*Obsevation*)
- 4) Refleksi (*Reflection*)

¹² Laelaltul Anisah, 'Kompetensi Profesional Konselor Dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konselig', *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin*, 2.1 (2016) hal 5-6.

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam melakukan planing ada beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah:
 - a) Penyusunan rencana tindakan
 - b) Penyusunan media, penyusunan materi dari topik yang akan dibahas.
 - c) Penyusunan instrumen evaluasi.
- 2) Langkah selanjutnya yaitu *acting* kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a) Dalam PTBK, kegiatan tahap pelaksanaan tindakan adalah mengimplementasikan rencana sesuai dengan rencana pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah disusun.
- 3) langkah berikutnya adalah *observing* dan pelaksanaannya sebagai berikut:
 - a) Kegiatan ini merupakan bentuk pengamatan terhadap dampak atas tindakan yang dilakukan.
 - b) Data yang dihimpun adalah data kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan indikator-indikator masalah yang telah ditetapkan.
 - c) Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, kuesioner, atau cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- 4) Tahap terakhir adalah *reflecting* diantaranya adalah:
 - a) Merupakan kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas data yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang.

- b) Berdasarkan langkah ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi.
- c) Pada kegiatan refleksi perlu ditelaah aspek-aspek mengapa, bagaimana, dan sejauh mana tindakan yang ditetapkan mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan.
- d) Bertolak dari refleksi, suatu perbaikan tindakan dalam bentuk replanning dapat dilakukan.

Tahapan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku terlambat bagi peserta didik SMP Negeri 6 Bandar Lampung penulis akan membagi penelitian menjadi dua siklus yang mana masing-masing siklus terdiri dari dua kali sesi konseling dan satu kali *follow up* adapun rinciannya dapat di lihat pada tabel 2:

Tabel.2
Tahapan Pemberian layanan Konseling Kelompok

No	Pertemuan ke	Sub Tema	Jumlah Pertemuan	Waktu
1	I	a. Memberikan layanan konseling kelompok membahas tentang apa itu konseling b. Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari konseling tersebut.	1 kali pertemuan	45 menit
2	II	a. Memberikan layanan konseling kelompok untuk membahas tentang agar peserta didik mengetahui penyebab dari perilaku terlambat b. Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari konseling pertemuan tersebut.	1 kali pertemuan	45 menit

3	III	<i>Follow up</i>	1 kali pertemuan	45 menit
4	IV	a. Memberikan layanan konseling kelompok untuk peserta didik yang melakukan perilaku terlambat agar mengetahui mengenai masalahnya b. Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari konseling tersebut.	1 kali pertemuan	45 menit
5	V	a. Memberikan layanan konseling kelompok untuk peserta didik yang melakukan perilaku terlambat bisa memahami penggunaan teknik <i>behavioral contract</i> b. Mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari konseling tersebut.	1 kali pertemuan	45 menit
6	VI	<i>Follow up</i>	1 kali pertemuan	45 menit

b. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1) Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penelitian melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati keadaan sekolah SMP Negeri 6 Bandar Lampung, layanan dan teknik yang akan diberikan kepada peserta didik yang terlambat.¹³

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 203

2) Interview (wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penulis.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana definisinya adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁵ Wawancara yang di lakukan dengan guru BK SMP Negeri 6 Bandar Lampung untuk memperoleh informasi dan data mengenai peserta didik yang terlambat, dan mewawancari pihak- pihak yang berkaitan dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung yang terindikasi memiliki perilaku terlambat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam hal ini penulis mengambil dokumentasi peserta didik yang terindikasiperilaku terlambat berupa data kasus peserta didik di sekolah SMP Negeri 6 Bandar Lampung.

¹⁴Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2012 hal 152

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2017),hal 194

5. Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran dan informasi tentang peristiwa atas obyek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa factual dan realistic. Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat PTBK, untuk itu, analisis data yang digunakan adalah deskriptif yaitu setelah terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.¹⁶

¹⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Raja Grafindo, 2001) hal106.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengetian Konseling Kelompok

Istilah konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹⁷ Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti yang telah dijelaskan oleh Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasnya masalah yang dihadapi konseli.¹⁸

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan di dalamnya melalui dinamika kelompok, dinamika kelompok merupakan susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak berkembang dan yang di tandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok.¹⁹

¹⁷Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (jakarta:PT Rineka Cipta, 2013) hal 99.

¹⁸Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (jakarta:PT Rineka Cipta, 2013) hal 105.

¹⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal 68.

Konseling kelompok itu sendiri merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia efektif perilakunya.²⁰

konseling kelompok juga merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan, pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.²¹

Hal ini dipertegas oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.²² Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan tatap muka melalui wawancara untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi individu oleh seorang yang profesional.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku konseli. Konselor memusatkan perhatiannya kepada konseli dengan mencurahkan segala daya dan upaya demi perubahan pada diri

²⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang* (Bandung: Rafika Adiantama, 2007) hal 10.

²¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang* (Bandung: Rafika Adiantama, 2007) hal 24.

²² Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan Karir)*, (Andi, Yogyakarta, 2004), hal 8.

konseli, yaitu perubahan kearah yang lebihbaik serta teratasinya masalah yang dihadapi. Sedangkan pelaksanaan konselingkelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, memelihara diri, berfikir positif, dapat berkomunikasi dengan baik, penampilan yang baik, dan memilikiketegasan diri. Selanjutnya menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan konseling kelompok adalah:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak. Atau melatih anggota kelompok mampu berkomunikasi dengan baik,
- b. Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya. maksudnya agar dapat melatih anggota kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota kelompoknya,
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; dan
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.²³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling kelompok, serta menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi serta memecahkan masalah peserta didik.

Adapun kegiatan-kegiatan selama pelaksanaan konseling kelompok mencakup:

²³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 68.

- a. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan Penyaluran,
- b. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan penanggulangannya,
- c. Perencanaan dan perwujudan diri,
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat,
- e. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, sekolah, dan dimasyarakat sesuai kondisi, peraturan materi pelajaran,
- f. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran,
- g. Pemahaman kondisi fisik, sosial budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi,
- h. Mengembangkan kecenderungan karier yang menjadi pilihan siswa,
- i. Orientasi dan informasi kerier, dunia kerja, dan prospek masa depan,
- j. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang akan dikembangkan; dan
- k. Pemanapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.²⁴

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya

²⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 69.

serta untuk perubahan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah individu atau kelompok baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Sherzer dan stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut :

- a. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- b. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- c. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan ruang.
- e. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih muda menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk pemecahan masalah.
- h. Menjadikan peserta didik lebih bersikap lebih terbuka dalam berbagai hal.²⁵

²⁵ Amla Salleh dkk. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Malaysia: Persatuan Penerbit Buku Malaysia, 2006) hal 128.

4. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat perbedaan antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok, antara lain yaitu sebagai berikut :

- a. Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- b. Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak di bandingkan dengan konseling kelompok.
- c. Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- d. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- e. Dalam konseling kelompok sangat penting dilaksanakan ditempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- f. Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- g. Permasalahan dalam konseling kelompok di tentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapi oleh ketua.
- h. Dalam konseling kelompok merupakan suatu proses dan pencegahan masalah serta mengarahkan kepada pemberian bantuan dalam

pertumbuhan dan perkembangannya, sedangkan bimbingan kelompok lebih bersifat membantu dalam situasi kelompok dengan tujuan mengoptimalkan peserta didik dengan menggunakan dinamika kelompok.

- i. Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.²⁶

5. Komponen Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno, pemimpin kelompok dapat disebut pembimbing kelompok.²⁷ Dalam hal ini pemimpin kelompok bertindak sebagai pemimpin atau pembimbing kelompok.

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Tanpa para anggota kelompok dan bahkan lebih dari itu dalam batas-batas tertentu, suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran gerakan pemimpin kelompok. Dapat disimpulkan bahwa peranan anggota kelompok sangatlah menentukan yang bahkan anggota kelompok adalah badan dan jiwa dari kelompok itu sendiri.²⁸

²⁶ Amla Salleh dkk. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Malaysia: Persatuan Penerbit Buku Malaysia, 2006) hal 126.

²⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), hal 47.

²⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), hal 43.

6. Asas-Asas dalam Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok;

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini adalah kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela tanpa paksaan;

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan kekhawatiran,

d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling;

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan ini konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota kelompok yang lain harus mempersilakannya dalam hal ini termasuk norma social; dan

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya masalah yang saat ini sedang dialami.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada enam asas dalam layanan konseling kelompok yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik *behavioral contract* yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan dan kekinian.

7. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci dengan perencanaan yang meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu pertemuan, dan struktur dan format kelompok, metode prosedur, dan evaluasi.³⁰

Layanan konseling kelompok tidak semua efektif untuk semua orang, ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan perlu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu didalam kelompok.

²⁹Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), hal 114-119.

³⁰ Prayitno dan Erma Amati, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004) hal 25

Suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan yang heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antara pribadi, perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antara anggota, sebagai berikut :

a. Memilih Anggota Kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 4) Membantu tersusunnya aturan anggota kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu orang lain.
- 8) Memberikan kesempatan pada orang lain untuk menjalani peranannya.

b. Jumlah Peserta

Banyak sedikit jumlah peserta anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. Frekuensi Lama Pertemuan

Frekuensi dalam lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka Waktu Pertemuan

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan merencanakan sesi pertemuan 2-7 kali pertemuan.

e. Tempat Pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antara anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan diluar ruangan atau diruangan terbuka seperti ditaman, halaman sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram.³¹

8. Tahap Dalam Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam proses konseling kelompok, tahapan layanan konseling kelompok ada empat sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan kelompok

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam konseling kelompok dan juga disebut tahap pengenalan, karena di dalam tahap ini dilakukan pengenalan antara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok, tahap ini sangat penting sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok, di dalam tahap ini pemimpin

³¹ Prayitno dan Erma Amati, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004) hal 26-27

kelompok harus menjelaskan tentang pengertian layanan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, tata cara dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, dan asas-asas konseling kelompok.

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan yang akan di lakukan selanjutnya, di dalam tahap ini pemimpin kelompok menawarkan jenis kelompok dan mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi di dalam kelompok dan meningkatkan rasa keikutsertaan anggota kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini disebut tahap inti dalam konseling kelompok, dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, anggota kelompok sudah bisa bertukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan dapat membuka diri dengan baik.

d. Tahap pengakhiran Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan para anggota kelompok, memberikan semangat untuk kegiatan selanjutnya dan mengucapkan terimakasih dengan rasa penuh persahabatan.³²

³²*Ibid. Hal 80*

9. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok

Kelemahan dan kelebihan konseling kelompok yaitu :

- a. Suasana konseling kelompok boleh dirasakan oleh satu sampai dua anggota kelompok sebagai pelaksanaan moral untuk membuka isi hatinya seperti banyak teman yang lainnya, padahal mereka belum siap atau belum bersedia
- b. Dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang mereka hadapi dari pada konseling individual, lebih bersedia membuka pintu hatinya bila menyaksikan bahwa banyak rekannya yang tidak malu-malu untuk berbicara secara jujur dan terbuka.³³

B. Teknik *Behavioral Contract*

1. Pengertian Teknik *Behavioral Contract*

Behavioral contract adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target³⁴. Menurut Komalasari *behavioral contract* merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontak antara konseli dan konselor.³⁵

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan *behavioral contract* adalah suatu teknik dalam teori *behavioral contract* yang melakukan perjanjian

³³ Adi Syaputra “Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok “ (On-line), tersedia di: <http://ulankeyla.co.id/2011/07/kelemahan-kelebihan-konseling.html>

³⁴Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2017), hal 405

³⁵Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta:Indeks, 2011), hal 172.

antara konselor dan konseli dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang diinginkan atau kearah perubahan yang lebih baik lagi.

Behavioral contract dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan.³⁶ Salah satu kekuatan utama *behavioral contract* adalah menuntut orang-orang untuk konsisten, oleh sebab itu *behavioral contract* cenderung populer di kalangan anak-anak karena dapat memberikan tanggung jawab kepada orang tua, guru didalam ketentuan kesepakatannya, dan mereka belajar untuk menerima tanggung jawab atas tindakannya.³⁷

Komponen-komponen *behavioral contract*:

- a. Mengidentifikasi perilaku yang akan dimodifikasi
- b. Mengintroduksi dan mendiskusikan ide *behavioral contract*.
- c. Mengembangkan kontrak dan menyodorkannya kepada semua pihak yang terlibat.
 - 1) Nama klien.
 - 2) Perilaku spesifik yang akan diubah.
 - 3) Bagaimana anda akan tahu kapan klien akan berhasil.
 - 4) *Reinforcement* untuk kinerja yang sukses.
 - 5) Konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan.

³⁶Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2017), hal 415

³⁷Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2017), hal 405-406

- 6) Sebuah klausa bonus.
 - 7) Tindak lanjut (waktu dan tanggal).
 - 8) Tanda tangan.
- d. Garis besar prosedur tindak lanjut.
 - e. Menginisiasi programnya.
 - f. Mencatat kemajuan dan evaluasi hasil-hasil.
 - g. Memodifikasi bila perlu.³⁸

Menurut Lutfi Fauzan Ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi :

- a. Menerima *reinforcement* adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain.
- b. Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk membalas hadiah.
- c. Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran *reinforcement* positif yang diperantarai oleh pertukaran itu. Memaksimalkan pemberian *reinforcement* positif memungkinkan untuk memperoleh reinforcement yang lebih besar.
- d. Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku, tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan.³⁹

Behavior Contract adalah perjanjian dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Untuk menghindari kesalah pahaman,

³⁸Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2017), hal 408

³⁹Fauzan, lutfi. 2009. *Kontrak Perilaku*. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> di akses: (pada tanggal 12 SEeptember 2019 jam 20.30 WIB) hal 21-22

kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai.

Setelah berdiskusi tentang kriteria, peserta didik harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi. Kontrak tersebut juga harus mencakup jenis, jumlah, dan metode *reinforcement*. Selain hal di atas, tanggal sementara dan review akhir harus dicantumkan dalam kontrak. Tanggal sementara digunakan guru untuk memantau kemajuan dan kemungkinan dilakukannya negosiasi ulang jika tingkah laku yang diharapkan tidak realistis, atau jika ada komponen instruksional yang akan ditambahkan.

Mencantumkan tanggal review akhir berfungsi untuk menetapkan batas waktu bagi peserta didik dalam memenuhi syarat-syarat kontrak. Setelah syarat-syarat kontrak telah dibahas dan dituliskan, guru harus menjawab semua pertanyaan peserta didik. Untuk memastikan bahwa mereka memahami persyaratan kontrak, peserta didik harus membacanya kembali dan kemudian menyatakannya kembali dengan kalimat yang berbeda. Jika dalam proses ini dihasilkan pernyataan yang sangat berbeda, maka kontrak harus ditulis ulang dalam bahasa lebih mudah. Setelah kontrak selesai, guru dan peserta didik harus menandatangani, dan masing-masing harus memiliki salinan.

Alberto & Troutman menyarankan aturan dasar untuk penggunaan *reinforcement* dalam kontrak, yaitu :

- a. *Reward* harus segera diberikan. Hal ini merupakan salah satu unsure penting dari reinforcement yang efektif, yaitu harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku yang diinginkan
- b. Kontrak awal harus berisi hal-hal yang ringan, dan berikan *reward* pada hal-hal tersebut. Terutama bagi tingkah laku baru yang belum pernah dilakukan siswa, kriterianya jangan terlalu tinggi atau terlaluluas.
- c. *Reward* diberikan sering dan dalam jumlah yang kecil. Homme menyatakan bahwa lebih efektif memberikan reinforcement dalam jumlah sedikit tapi sering, karena akan mempermudah dalam
- d. Lebih menekankan pada penyelesaian tugas, bukan sekedar melakukannya saja. Kontrak berfokus pada pencapaian yang menyebabkan kemandirian. Oleh karena itu, kata-kata yang tepatseharusnya, "Jika kalian menyelesaikan tugas ini, maka kalian akan mendapatkan.....", bukannya "Jika kalian melakukan apa yang saya katakan, saya akan memberi kalian"
- e. *Reward* diberikan setelah perubahan terjadi.⁴⁰

2. Syarat-syarat Dalam Memantapkan *Behavior Contract*

- a. Syarat-syarat dalam memantapkan kontrak perilaku adalah:
 - 1) Adanya batasan yang cermat mengenai masalah konseli, situasi di mana masalah itu muncul
 - 2) Kesiapan konseli untuk mencoba suatu prosedur.
 - 3) Selain itu tugas yang harus mereka lakukan perlu dirinci, dan criteria sukses disebutkan serta *reinforcement*-nya ditentukan. Kalau semua itu ada, kontrak akan dapat dimantapkan melalui reinforcement yang cukup dekat dengan tugas dan kriterium yang diharapkan.⁴¹
- b. Karakteristik dari kontrak bagus di antaranya yaitu:
 - 1) Kontrak harus adil. Bobot sebuah *reinforcement* harus sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.
 - 2) Kontrak harus jelas. Kerancuan dalam kontrak dapat mengakibatkan perbedaan pendapat, jika pemahaman yang sama tidak dapat tercapai, peserta didik bisa tidak mempercayai system *reinforcement* atau bahkan tidak mempercayai gurunya
 - 3) Kontrak harus jujur. Menurut Homme, kontrak yang jujur adalah kontrak yang segera dilakukan dan sesuai dengan isi perjanjiannya
 - 4) Kalimat dalam kontrak harus positif. Misalnya "Saya akan melakukan.... jika kamu melakukan.....", sedangkan contoh yang salah misalnya "Saya tidak akan melakukan.... jika kamu melakukan.....", atau "Jika kamu tidak melakukan.... maka saya akan....."

⁴⁰ Alberto, P.A. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru* (Jakarta: Columbus OH, 2009) hal 24

⁴¹ *Ibid*

- 5) Kontrak harus digunakan secara sistematis. Apabila tidak diterapkan dengan sistematis dan konsisten, sistem *reinforcement* hanya akan menjadi seperti sebuah permainan tebak-tebakan bagi siswa.⁴²

3. Prinsip Dasar *Behavioral Contract*

Menurut Komalasari, prinsip dasar *behavioral contract* sebagai berikut:

- a. *Behavioral contract* disertai dengan penguatan.
- b. *Reinforcement* diberikan dengan segera.
- c. *Behavioral contract* dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konselor dan konseli.
- d. *Behavioral contract* harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, lamanya kontrak).
- e. *Behavioral contract* dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.⁴³

4. Tujuan *Behavior Contract*

Menurut Lutfi Fauzan tujuan kontrak perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar (memperoleh tingkah laku baru)
- b. Penghapusan tingkah laku maladaptive
- c. Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
- d. Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar.⁴⁴

5. Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Teknik *Behavioral Contract*

Menurut Komalasari, langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam *Behavioral contract* adalah :

- a. Pilih tingkah laku yang akan diubah.
- b. Menjalin hubungan dengan baik.

⁴² Fauzan, lutfi. 2009. *Kontrak Perilaku*. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> di akses: (pada tanggal 12 SEeptember 2019 jam 20.30 WIB) hal 21-22

⁴³ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal 172

⁴⁴ Fauzan, lutfi. *Ibid*, hal 26

- c. Tentukan data awal
- d. *Goal setting* yaitu merumuskan kesepakatan yang akan disepakati dalam *behavioral contract*.
- e. Berikan *reinforcement* setiap tingkah laku yang di inginkan ditampilkan sesuai dengan jadwal kontrak.
- f. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.⁴⁵

6. Kelebihan dan Kekurangan *Behavioral Contract*

Menurut Mujursejathi dalam Skripsi Desy Noorhayati Umar menyatakan bahwa:

Kelebihan dan Kekurangan Kontrak Perilaku

- a. Kelebihan
 - 1) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
 - 2) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
 - 3) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
 - 4) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.
- b. Kekurangan
 - 1) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
 - 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.⁴⁶

C. Terlambat Masuk Sekolah

1. Pengertian Perilaku Terlambat

Menurut Rahman, perilaku terlambat adalah datang tidak tepat pada waktunya. Faktor- faktor yang mempengaruhi keterlambatan pada individu

⁴⁵Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal 173

⁴⁶Desy Noorhayati Umar, Implementasi Teknik *Behavior* Dengan Prosedur *Contract* Untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pekerjaan Rumah (Pr) Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Pawiyatan Surabaya (Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1) Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam 2014)

dalam proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Pengaruh yang berasal dari dalam individu adalah sering bermalasan, kurangnya motivasi terhadap materi yang diberikan, dan kebiasaan melamun. Sedangkan pengaruh dari luar individu misalnya suasana di lingkungan keluarga dan suasana di sekolah.⁴⁷

Kebiasaan peserta didik terlambat masuk sekolah adalah siswa tersendiri mengenai karakteristik kepribadian, nilai kehidupan, prinsip kehidupan, moralitas, kelemahan dan segala yang terbentuk dari segala pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebiasaan adalah melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama, sedangkan datang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tiba di tempat yang dituju. Wilimore, T. J dalam Prihana Dwi menyatakan terlambat adalah datang tidak pada waktunya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan datang terlambat ke sekolah adalah semua tingkah laku atau tindakan siswa yang tidak tepat atau melebihi waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.⁴⁸

⁴⁷Nur chasanah, Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Manajemen Waktu, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2017, hal 31

⁴⁸Hera Farida . E.H, Upaya Mengurangi Kebiasaan Datang Terlambat Kesekolah Pada Siswa-Siswi Sma Tiga Maret Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Brief Counseling, (Untuk Memenuhi Syarat S1 Dalam Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2015)

2. Gejala-Gejala Perilaku Terlambat

Pada peserta didik yang melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah terdapat gejala-gejala yang ada. Gejala-gejala tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan dari perilaku terlambat datang ke sekolah. Menurut Prayitno dan Erman Amti, menyatakan, gambaran yang lebih rinci tentang terlambat masuk sekolah yaitu:

- a. Sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran dimulai,
- b. Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan, dan
- c. Sengaja melambat-lambatkan diri masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah dimulai.⁴⁹

3. Faktor Penyebab Perilaku Terlambat

Peserta didik yang melakukan perilaku terlambat pasti memiliki alasan dari satu peserta didik dengan peserta didik lain pasti berbeda. Penyebab peserta didik satu dengan yang lain melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah pasti berbeda pula. Menurut Prayitno dan Erman Amti, menyatakan penyebab peserta didik terlambat masuk sekolah yaitu:

- a. Jarak antara sekolah dan rumah jauh,
- b. Kesulitan kendaraan,
- c. Terlalu banyak kegiatan di rumah, membantu orang tua,
- d. Terlambat bangun,
- e. Gangguan kesehatan,
- f. Tidak menyukai suasana sekolah,

⁴⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal 62

- g. Tidak menyukai satu atau lebih mata pelajaran,
- h. Tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR),
- i. Kurang mempunyai persiapan untuk kegiatan di kelas,
- j. Terlalu asyik dengan kegiatan di luar sekolah.⁵⁰

4. Dampak Dari Perilaku Terlambat

Peserta didik yang sering melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah pasti mempunyai akibat pada dirinya. Akibat-akibat yang dialami akan menyusahkan peserta didik tersebut dan mengganggu kehidupan sehari-hari padapeserta didik. Menurut Prayitno dan Erman Amti menyatakan, kemungkinan akibat peserta didik terlambat masuk sekolah yaitu:

- a. Nilai rendah,
- b. Tidak naik kelas,
- c. Hubungan dengan guru terganggu,
- d. Hubungan dengan kawan sekelas terganggu dan
- e. Kegiatan di luar sekolah tidak terkendali.⁵¹

Diantara banyak akibat perilaku terlambat datang ke sekolah pada peserta didik yang telah dijelaskan tersebut, terdapat pula akibat-akibat lain yang dapat berakibat bagi diri-sendiri, sekolah.

⁵⁰Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 62

⁵¹Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 62

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspha Fandini, Sultani, Didi Susanto yang Berjudul Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018.⁵² Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan dilapangan yang ada di kelas XI-IPS2 di SMA PGRI 2 Banjarmasin ada beberapa siswa yang tidak disiplin diakibatkan oleh rendahnya perilaku siswa. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* diharapkan disiplin siswa ini dapat ditingkatkan. Hasil penelitian diperoleh persentase siswa tidak disiplin siswa di kelas XI-IPS2 sebelum mendapatkan layanan dikategori rendah dengan rincian sebagai berikut: AHS XI IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, ANP XI-IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, AT kriteria rendah tidak disiplin, MK kriteria sangat rendah tidak disiplin, MS kriteria rendah tidak disiplin, MT XI-IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, dan RL kriteria rendah tidak disiplin. Persentase rata-rata tidak disiplin siswa di kelas XI-IPS2 selama pemberian tindakan setelah siklus I AHS XI IPS2 kategori sedang , ANP kriteria sedang, AT kriteria sedang, MK XI-IPS2 kriteria sedang MS kriteriarendah, MT kriteria sedang, RL kriteria sedang, Persentase setelah siklus 2 di kategori tinggi dengan AH Skriteria tinggi, ANP XI-IPS2 kriteria tinggi, AT kriteria tinggi MK kriteria tinggi, MS kriteria tinggi, MT kriteria tinggi, RL kriteria sangat tinggi.

⁵²Puspha Fandini, Sultani, Didi Susanto, Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018 Tersedia Online: <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR/ISSN.2460-9722>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdjana Alamri Dengan Judul Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma 1 Gebog Tahun 2014/2015).⁵³ Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena keterlambatan siswa Kelas X SMA 1 Gebog yang semakin sering terjadi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi terlambat masuk sekolah pada siswa Kelas X SMA 1 Gebog. Ada 8 siswa sebagai subjek penelitian yang dipilih berdasarkan frekuensi keterlambatan masuk sekolah. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus dan di masing-masing siklus terdapat 3 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus skor rata-rata adalah 41 menurun pada siklus I menjadi 28,63 dengan kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 13,13 atau sangat rendah dengan kategori sangat baik. Ada penurunan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 15,5 atau secara keseluruhan 27,88. Sehingga hipotesis tindakan dapat diterima, karena ada peningkatan dari indikator keberhasilan.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Busmayaril 1, Arfa Havilla yang berjudul Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos⁵⁴. Kebiasaan membolos akan berdampak negative. *Behavioral contract*

⁵³Nurdjana Alamri, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma 1 Gebog Tahun 2014/2015), Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 Issn 2460-1187

⁵⁴Busmayaril, Arfa Havilla, Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos, 05 (2); 2018; 131-140 KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)

merupakan salah satu Teknik untuk mengurangi perilaku membolos yaitu dengan adanya kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Dilakukan Teknik tersebut agar perilaku membolos peserta didik dapat berkurang. Penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *non-equevalent control group design*. Terdapat dua kelompok penelitian yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama-sama dilakukan *pretest dan posttest*. Hasil perlakuan yang telah diberikan, terlihat ada perubahan perilaku pada kelas membolos menjadi lebih rendah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hera Farida. E.H yang berjudul upaya mengurangi kebiasaan datang terlambat ke sekolah pada siswa-siswi SMA Tiga Maret melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *brief counseling*(penelitian tindakan)⁵⁵. Tujuan penelitian ini mengurangi kebiasaan terlambat pada siswa-siswi SMA Tiga Maret Yogyakarta, melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Brief Counseling*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang

⁵⁵Hare Farida. E.H, Upaya Mengurangi Kebiasaan Datang Terlambat Kesekolah Pada Siswa-Siswi SMA Tiga Maret Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Brief Counseling(Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjanah Pendiidkan Program Bimbingan Dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015)

dilakukan didalamnya, dan melibatkan kolaborasi kerja sama para peneliti, praktisi serta orang awam. Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari empat sampai delapan konseli yang bertemu dengan satu sampai dua konselor. *Brief Counseling* berarti konseling singkat atau konseling ringkas yang berpusat pada solusi. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu data awal kebiasaan siswa datang terlambat ke sekolah sebelum dilakukan tindakan, serta data akhir kebiasaan siswa datang terlambat ke sekolah setelah dilakukan tindakan. Penelitian ini menggunakan instrumen panduan observasi, daftar cek, dan panduan wawancara. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah siswa, kelas X. Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku pada ke-empat subyek yaitu berkurangnya frekuensi kebiasaan datang terlambat ke sekolah setelah mendapatkan tindakan konseling kelompok dengan pendekatan *Brief Counseling*. Sedangkan dua subyek lainnya tidak mengalami perubahan perilaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan pendekatan *Brief Counseling* efektif untuk empat subyek, tetapi tidak efektif untuk dua subyek lainnya dalam mengurangi kebiasaan datang terlambat ke sekolah.

Tabel.3
Penelitian Relevan

No	Nama, Tahun, Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Puspha Fandini (2017), layanan konseling kelompok dengan teknik <i>behavioral contract</i> dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di SMA	Banjarmasin	Kualitatif	Hasil penelitian ini diperoleh persentase siswa tidak disiplin siswa kelas XI IPS 2sebelum mendapatkan layanan dikategorikan rendah, setelah di berikan layanan dikategorikan tinggi.
2	Nurdjana Alamri (2014), layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>self management</i> untuk mengurangi perilaku terlambat datang masuk sekolah kelas X SMA	Gebog	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penurunan dengan kategori sangat baik.
3	Busmayaril, (2018) konseling kelompok dengan teknik <i>behavioral contract</i> sebagai layanan pada peserta didik yang memiliki perilaku membolos	Bandar Lampung	Kuantitatif	Hasil perlakuan yang telah diberikah, terlihat ada perubahan perilaku pada kelas membolos menjadi rendah. Dengan demikian teknik <i>behavioral contract</i> dapat mengurangi perilaku terlambat
4	Hera Farida. E.H (2015) Upaya mengurangi kebiasaan datang terlambat ke sekolah pada siswa-siswi SMA Tiga Maret melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan <i>brief counseling</i> (penelitian tindakan)	Yogyakarta	Penelitian tindakan	hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku

Tabel.4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No	Persamaan	Perbedaan
1	Sama-sama menggunakan konseling kelompok dengan teknik <i>behavioral contract</i>	Penelitian ini dilakukan di SMA dalam menumbuhkan karakter disiplin
2	Sama-sama untuk mengurangi perilaku terlambat	Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik <i>self management</i>
3	Sama-sama menggunakan teknik <i>behavioral contract</i>	Penelitian dilakukan di SMA kelas XI, untuk mengurangi perilaku membolos
4	Sama-sama mengurangi perilaku terlambat dengan layanan konseling kelompok	Menggunakan teknik <i>brief counseling</i>

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Menurut Sapto Haryoko apabila peneliti hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi bersaran variabel yang diteliti.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2017), hal 60

Bagan.1
kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yag relavan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empers yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁷

Untuk mengetahui implementasi konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* secara signifikan dalam mengatasi perilaku terlambat masuk sekolah dengan konseling kelompok pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung. Berdasarkan latar belakag masalah, teori kerangka berfikir maka hipotesis yang penulis ajukan adalah:

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2017), hal 63

H_0 : Implementasi konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* tidak dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung

H_1 : Implementasi konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG		
2	NPSN	:	10807191		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Jln. Laks. Malahayati No. 09		
	RT / RW	:	0	/	0
	Kode Pos	:	35229		
	Kelurahan	:	Talang		
	Kecamatan	:	Kec. Teluk Betung Selatan		
	Kabupaten/Kota	:	Kota Bandar Lampung		
	Provinsi	:	Prov. Lampung		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-5,4492		Lintang
			105,2579		Bujur

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	-		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1910-01-01		
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah		
10	SK Izin Operasional	:	-		
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:			
13	Nomor Rekening	:	380.03.04.15278.7		
14	Nama Bank	:	Bank Lampung		
15	Cabang KCP/Unit	:	Bandar Lampung		
16	Rekening Atas Nama	:	SMPN 6 Bandar Lampung		
17	MBS	:	Ya		
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	18663		
19	Luas Tanah Bukan Milik	:	0		

(m2)								
20 Nama Wajib Pajak	:							
21 NPWP	:	003713062324000						
3. Kontak Sekolah								
20 Nomor Telepon	:	0721483629						
21 Nomor Fax	:							
22 Email	:	smpn6bandarlampung@yahoo.com						
23 Website	:							
4. Data Periodik								
24 Waktu Penyelenggaraan	:	Double Shift/6 hari						
25 Bersedia Menerima Bos?	:	Ya						
26 Sertifikasi ISO	:	Proses Sertifikasi						
27 Sumber Listrik	:	PLN						
28 Daya Listrik (watt)	:	50000						
29 Akses Internet	:	Telkom Speedy						
30 Akses Internet Alternatif	:	3 (Tri)						
5. Sanitasi								
31 Kecukupan Air	:	Cukup						
32 Sekolah Memproses Air Sendiri	:	Tidak						
33 Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan						
34 Mayoritas Siswa Membawa Air Minum	:	Tidak						
35 Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0						
36 Sumber Air Sanitasi	:	Sumur terlindungi						
37 Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air						
38 Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)						
39 Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	20						
40 Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak						
41 Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>4</td> <td>4</td> <td>0</td> </tr> </tbody> </table>	Laki-laki	Perempuan	Bersama	4	4	0
Laki-laki	Perempuan	Bersama						
4	4	0						
42 Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Bersama</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>0</td> <td>0</td> <td>0</td> </tr> </tbody> </table>	Laki-laki	Perempuan	Bersama	0	0	0
Laki-laki	Perempuan	Bersama						
0	0	0						

1. Visi dan misi SMP Negeri 6 Bandar Lampung

- a. Visi : bermutu, berbudaya, dan bertaqwa
- b. Misi :
 - 1) Melaksanakan pengelolaan pendidikan berbasis sekolah dengan melibatkan stakeholders secara aktif
 - 2) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
 - 3) Melaksanakan pengembangan kurikulum sekolah
 - 4) Meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem)
 - 5) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
 - 6) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama agar menjadi manusia yang bertaqwa
 - 7) Meningkatkan ketercukupan sarana dan prasarana belajar
 - 8) Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan warga sekolah

2. Data Peserta Didik

Tabel.5
Jumlah Peserta Didik
Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
472	596	1068

Tabel.6
Jumlah Peserta Didik
Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	135	214	349
13 - 15 tahun	316	366	682
16 - 20 tahun	21	16	37
> 20 tahun	0	0	0
Total	472	596	1068

3. Data Sarana Dan Prasarana

Tabel.7
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	Spesifikasi	Jumlah	Status
1	Meja Siswa	Ruang Kelas 21	Milik		38	Tidak Layak
2	Kursi Siswa	Ruang Kelas 21	Milik		38	Tidak Layak
3	Meja Guru	Ruang Kelas 21	Milik		1	Layak
4	Kursi Guru	Ruang Kelas 21	Milik		1	Layak
5	Papan Tulis	Ruang Kelas 21	Milik		2	Layak
6	Lemari	Ruang Kelas 21	Milik		1	Tidak Layak
7	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 21	Milik		1	Tidak Layak
8	Tempat Sampah	Ruang Kelas 21	Milik		1	Layak
9	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 21	Milik		1	Tidak Layak
10	Jam Dinding	Ruang Kelas 21	Milik		1	Layak
11	Kotak kontak	Ruang Kelas 21	Milik		2	Layak
12	Alat Peraga	Ruang Kelas 21	Milik		1	Layak
13	Papan Pajang	Ruang Kelas 21	Milik		1	Layak
14	Soket Listrik	Ruang Kelas 21	Milik		2	Layak
15	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 21	Milik		2	Layak
16	Tempat Sampah	Ruang WC Siswa	Milik		0	-
17	Kloset Jongkok	Ruang WC Siswa	Milik		5	Layak
18	Tempat Air (Bak)	Ruang WC Siswa	Milik		0	-
19	Gayung	Ruang WC Siswa	Milik		0	-
20	Gantungan Pakaian	Ruang WC Siswa	Milik		0	-
21	Gayung (Small Bucket)	Ruang WC Siswa	Milik		0	-
22	Gayung Air	Ruang WC Siswa	Milik		0	-
23	Tempat Air	Ruang WC Siswa	Milik		0	-
24	Meja Siswa	Lab-3	Milik		40	Layak
25	Kursi Siswa	Lab-3	Milik		40	Layak
26	Meja Guru	Lab-3	Milik		1	Layak
27	Kursi Guru	Lab-3	Milik		1	Layak
28	Papan Tulis	Lab-3	Milik		1	Layak

29	Komputer	Lab-3	Milik		0	-
30	Printer	Lab-3	Milik		0	-
31	Tempat Sampah	Lab-3	Milik		0	-
32	Jam Dinding	Lab-3	Milik		0	-
33	Komputer server	Lab-3	Milik		1	Layak
34	Scanner	Lab-3	Milik		0	-
35	Stabilizer	Lab-3	Milik		1	Layak
36	Akses Internet	Lab-3	Milik		1	Layak
37	Komputer Client	Lab-3	Milik		40	Layak
38	Lan Server	Lab-3	Milik		4	Layak
39	Soket Listrik	Lab-3	Milik		3	Layak
40	Soket Listrik/Kotak Kontak	Lab-3	Milik		3	Layak
41	Tempat Sampah	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
42	Kloset Jongkok	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
43	Tempat Air (Bak)	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
44	Gayung	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
45	Gantungan Pakaian	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
46	Gayung (Small Bucket)	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
47	Gayung Air	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
48	Tempat Air	Ruang WC Guru	Milik		1	Layak
49	Meja Siswa	Ruang Kelas 9	Milik		38	Tidak Layak
50	Kursi Siswa	Ruang Kelas 9	Milik		38	Tidak Layak
51	Meja Guru	Ruang Kelas 9	Milik		1	Tidak Layak
52	Kursi Guru	Ruang Kelas 9	Milik		1	Layak
53	Papan Tulis	Ruang Kelas 9	Milik		2	Tidak Layak
54	Lemari	Ruang Kelas 9	Milik		1	Tidak Layak
55	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 9	Milik		1	Tidak Layak
56	Tempat Sampah	Ruang Kelas 9	Milik		1	Layak
57	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 9	Milik		1	Tidak Layak
58	Jam Dinding	Ruang Kelas 9	Milik		1	Layak
59	Kotak kontak	Ruang Kelas 9	Milik		2	Layak
60	Alat Peraga	Ruang Kelas 9	Milik		1	Layak
61	Papan Pajang	Ruang Kelas 9	Milik		1	Layak
62	Soket Listrik	Ruang Kelas 9	Milik		2	Layak
63	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 9	Milik		2	Layak

64	Lemari	Ruang BK	Milik		4	Tidak Layak
65	Tempat Sampah	Ruang BK	Milik		1	Layak
66	Jam Dinding	Ruang BK	Milik		1	Layak
67	Kursi Kerja	Ruang BK	Milik		4	Layak
68	Meja Kerja / sirkulasi	Ruang BK	Milik		1	Layak
69	Kursi dan Meja Tamu	Ruang BK	Milik		1	Layak
70	Instrumen konseling	Ruang BK	Milik		1	Layak
71	Perlengkapan asesmen	Ruang BK	Milik		1	Layak
72	Media Pengembangan Kepribadian	Ruang BK	Milik		1	Layak
73	Meja Siswa	Ruang Kelas 27	Milik		34	Layak
74	Kursi Siswa	Ruang Kelas 27	Milik		34	Layak
75	Meja Guru	Ruang Kelas 27	Milik		1	Layak
76	Kursi Guru	Ruang Kelas 27	Milik		1	Layak
77	Papan Tulis	Ruang Kelas 27	Milik		1	Laik
78	Lemari	Ruang Kelas 27	Milik		1	Tidak Layak
79	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 27	Milik		1	Tidak Layak
80	Tempat Sampah	Ruang Kelas 27	Milik		1	Layak
81	Tempat cuci tangan	Ruang Kelas 27	Milik		1	Tidak Layak
82	Jam Dinding	Ruang Kelas 27	Milik		1	Layak
83	Kotak kontak	Ruang Kelas 27	Milik		2	Layak
84	Alat Peraga	Ruang Kelas 27	Milik		1	Tidak Layak
85	Papan Pajang	Ruang Kelas 27	Milik		1	Layak
86	Soket Listrik	Ruang Kelas 27	Milik		2	Layak
87	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Kelas 27	Milik		2	Layak
88	Meja Siswa	Ruang Kelas 26	Milik		34	Layak
89	Kursi Siswa	Ruang Kelas 26	Milik		34	Layak
90	Meja Guru	Ruang Kelas 26	Milik		1	Layak
91	Kursi Guru	Ruang Kelas 26	Milik		1	Layak
92	Papan Tulis	Ruang Kelas 26	Milik		1	Layak
93	Lemari	Ruang Kelas 26	Milik		1	Tidak Layak
94	Rak hasil karya peserta didik	Ruang Kelas 26	Milik		1	Tidak Layak
95	Tempat Sampah	Ruang Kelas 26	Milik		1	Layak

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumen. Pada penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui proses dengan melihat pengurangan perilaku terlambat datang ke sekolah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung yang terdapat pada buku catatan kasus Guru BK.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Data awal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung yang penulis dapatkan dari hasil wawancara guru BK SMP Negeri 6 Bandar Lampung dan catatan kasus, terdapat sepuluh peserta didik yang memiliki perilaku terlambat masuk ke sekolah hal ini dapat dilihat dalam buku catatan kasus, maka penulis melakukan penelitian tindakan untuk membina peserta didik yang mempunyai perilaku terlambat melalui konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, dalam penelitian ini penulis membagi penelitian menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, masing- masing siklus dilakukan dua kali konseling dan satu kali *follow up* adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Penulis berkolaborasi dengan guru BK untuk merancang langkah-langkah konseling, adapun susunan yang ditentukan oleh penulis dan guru BK adalah sebagai berikut:

- 1) Diskusi.
- 2) Menentukan kegiatan, waktu, dan tempat konseling.
- 3) Menyiapkan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan).
- 4) Menentukan teknik, dan layanan konseling kelompok.

b. Tindakan dalam melaksanakan tindakan, penulis dan guru BK bersepakat menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik konseling kelompok sebagai teknik yang digunakan dalam penulis ini, pada proses tindakan penulis melakukan pengamatan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku terlambat, adapun pengamatan yang dilakukan meliputi:

1) Pertemuan ke I

a) Tahap awal:

(1) Mengkondisikan anggota kelompok sebelum memulai sesi konseling.

(2) Mengucapkan salam.

(3) Mengajukan untuk berdoa sebelum memulai sesi konseling.

(4) Menanyakan kabar anggota kelompok.

(5) Mengajak anggota kelompok untuk berkenalan agar dapat mengenal lebih dekat satu sama lain.

(6) Bercakap-cakap tentang identitas anggota kelompok.

b) Tahap pralihan: Memainkan sebuah game yang bertujuan agar anggota kelompok lebih rilek dalam melaksanakan sesi konseling.

c) Tahap Inti:

(1) Penulis sebagai ketua kelompok (KK) menyampaikan maksud dan tujuan konseling kelompok.

(2) Ketua kelompok menentukan permasalahan yang akan di bahas terlebih dahulu.

(3) Anggota kelompok menceritakan permasalahan yang sedang di hadapinya.

(4) Ketua kelompok melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang permasalahan yang dihadapinya.

(5) Anggota lainnya di berikan kesempatan untuk memberikan masukan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah.

(6) Ketua kelompok mengamati setiap kegiatan anggota kelompok.

d) Tahap Penutup:

(1) Ketua kelompok menanyakan perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan konseling kelompok.

(2) Anggota kelompok mengambil pelajaran dari kegiatan yang sudah dilakukan.

(3) Anggota menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan.

(4) Berdo'a dan salam.

2) Pertemuan ke II

a) Tahap Awal:

(1) Mengkondisikan anggota kelompok sebelum memulai sesi konseling.

(2) Mengucapkan salam.

(3) Menganjurkan untuk berdo'a sebelum memulai sesi konseling.

(4) Menanyakan kabar anggota kelompok.

b) Tahap pralihan: Memainkan sebuah *game* yang bertujuan agar anggota kelompok lebih rilek dalam melaksanakan sesi konseling.

c) Tahap Inti:

- (1) Ketua kelompok menentukan permasalahan yang akan di bahas terlebih dahulu.
- (2) Anggota kelompok menceritakan permasalahan yang sedang di hadapinya.
- (3) Ketua kelompok melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang permasalahan yang dihadapinya.
- (4) Anggota lainnya di berikan kesempatan untuk memberikan masukan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah.
- (5) Ketua kelompok memberikan surat perjanjian, jika peserta didik melakukan perilaku terlambat lebih dari yang di tentukan guru BK, maka akan diberi surat perjanjian.
- (6) Ketua kelompok mengamati setiap kegiatan anggota kelompok.

d) Tahap Penutup:

- (1) Ketua kelompok menanyakan perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan konseling kelompok.
 - (2) Anggota kelompok mengambil pelajaran dari kegiatan yang sudah dilakukan.
 - (3) Anggota menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan.
 - (4) Berdo'a dan salam.
- 3) Pertemuan ke III Pada pertemuan ketiga penulis menanyakan perubahan perilaku terlambat pada peserta didik SMP Negeri 6 Bandar Lampung kepada guru BK berdasarkan buku catatan kasus kelas VIII.

c. Observasi

Dari hasil observasi siklus I yang dilakukan oleh penulis selama kegiatan konseling kelompok berjalan peserta didik antusias dengan kegiatan konseling kelompok mereka sudah mulai menyadari bahwa perilaku terlambat masuk ke sekolah adalah perbuatan yang tidak baik, sudah mulai nampak pengurangan perilaku terlambat, karena sudah diberi surat perjanjian, tetapi tidak secara signifikan, karena pada siklus I peserta didik atau anggota kelompok masih terlihat malu untuk terbuka, dan perlu dilakukan tindak lanjut untuk hasil yang lebih baik lagi.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam pembinaan perilaku terlambat peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung, peserta didik nampak ceria dan senang mengikuti kegiatan konseling kelompok, namun ada beberapa kekurangan dan hambatan yang harus diberikan tindak lanjut untuk memaksimalkan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, tetapi sudah terlihat dari 10 peserta didik yang memiliki perilaku terlambat berkurang adapun kekurangan dan hambatan sebagai berikut:

1) Kekurangan

- a) Peneliti kurang melakukan kedekatan interpersonal dengan peserta didik.
- b) Beberapa peserta didik masih malu untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya.

2) Hambatan

- a) Ketidak hadiran peserta didik karna kegiatan sekolah.
- b) Susah menyesuaikan waktu untuk melakukan layanan konseling kelompok.

Dengan demikian maka penulis membutuhkan siklus II untuk memaksimalkan penelitian dengan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*, tindak lanjut yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menjalin hubungan yang baik interpersonal dengan peserta didik, dan meminta izin menggunakan jam mata pelajaran kepada guru mata pelajaran, adapun penjelasannya sebagai berikut:

2. Siklus II

- a. Tahap perencanaan penulis berkolaborasi dengan guru BK untuk merancang langkah-langkah konseling, adapun susunan yang ditentukan oleh penulis dan guru BK adalah sebagai berikut:

- 1) Diskusi.
- 2) Menentukan kegiatan, waktu, dan tempat konseling.
- 3) Menyiapkan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan).
- 4) Menentukan teknik, dan layanan konseling kelompok.

- b. Tindakan

Dalam melaksanakan tindakan, penulis dan guru BK bersepakat menggunakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini, pada proses tindakan penulis melakukan pengamatan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku terlambat, adapun pengamatan yang dilakukan meliputi:

1) Pertemuan ke IV

a) Tahap awal:

- (1) Mengkondisikan anggota kelompok sebelum memulai sesi konseling.
- (2) Mengucapkan salam.
- (3) Mengajukan untuk berdoa sebelum memulai sesi konseling.
- (4) Menanyakan kabar anggota kelompok.

b) Tahap pralihan: Memainkan sebuah game yang bertujuan agar anggota kelompok lebih rilek dalam melaksanakan sesi konseling.

c) Tahap Inti:

- (1) Ketua kelompok menentukan permasalahan yang akan di bahas terlebih dahulu.
- (2) Anggota kelompok menceritakan permasalahan yang sedang di hadapinya.
- (3) Ketua kelompok melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang permasalahan yang dihadapinya.
- (4) Anggota lainnya di berikan kesempatan untuk memberikan masukan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah.
- (5) Ketua kelompok mengamati setiap kegiatan anggota kelompok.

d) Tahap Penutup:

- (1) Ketua kelompok menanyakan perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan konseling kelompok.
- (2) Anggota kelompok mengambil pelajaran dari kegiatan yang sudah dilakukan.
- (3) Anggota menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan.
- (4) Berdo'a dan salam.

2) Pertemuan ke V

a) Tahap awal:

(1) Mengkondisikan anggota kelompok sebelum memulai sesi konseling.

(2) Mengucapkan salam.

(3) Mengajukan untuk berdoa sebelum memulai sesi konseling.

(4) Menanyakan kabar anggota kelompok.

b) Tahap pralihan: Memainkan sebuah game yang bertujuan agar anggota kelompok lebih rilek dalam melaksanakan sesi konseling.

c) Tahap Inti:

(1) Anggota kelompok menceritakan permasalahan yang sedang di hadapinya.

(2) Ketua kelompok melakukan tanya jawab kepada anggota kelompok tentang permasalahan yang dihadapinya.

(3) Anggota lainnya di berikan kesempatan untuk memberikan masukan kepada anggota kelompok yang memiliki masalah.

(4) Ketua kelompok mengamati setiap kegiatan anggota kelompok.

d) Tahap Penutup:

(1) Ketua kelompok menanyakan perasaan anggota kelompok setelah melakukan kegiatan konseling kelompok.

(2) Anggota kelompok mengambil pelajaran dari kegiatan yang sudah dilakukan.

(3) Anggota menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan.

(4) Berdo'a dan salam.

3) Pertemuan ke VI Pada pertemuan keenam penulis menanyakan perubahan perilaku terlambat peserta didik SMP Negeri 6 Bandar Lampung kepada guru BK berdasarkan buku catatan kasus kelas VIII.

c. Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada siklus ke II selama kegiatan konseling kelompok berjalan peserta didik antusias dan merasa senang dengan kegiatan konseling, setelah melakukan kegiatan konseling kelompok penulis mengamati pengurangan perilaku terlambat berdasarkan buku catatan guru BK dan penulis juga menanyakan perilaku terlambat peserta didik kepada guru BK, dan hasil siklus sebelumnya ada pengurangan kasus perilaku terlambat dari siklus sebelumnya 73 setelah dilakukan siklus ke II berkurang menjadi 22.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis untuk mengimplementasikan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung. Pada siklus ke II maka terdapat pengurangan perilaku terlambat dari total 73 menjadi 22 dari hasil *follow up* dengan guru BK berdasarkan buku catatan kasus kelas VIII SMK Negeri 6 Bandar Lampung.

B. Pembahasan Hasil Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam

Data awal peserta didik kelas VIII SMK Negeri 6 Bandar Lampung yang penulis dapatkan dari hasil wawancara guru BK SMP Negeri 6 Bandar Lampung dan catatan kasus, terdapat sepuluh peserta didik yang memiliki

perilaku terlambat hal ini dapat dilihat dalam buku catatan kasus, maka penulis melakukan penelitian tindakan untuk membina perilaku terlambat peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung dengan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dalam penelitian ini penulis membagi penelitian menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, masing-masing siklus dilakukan dua kali konsling dan satu kali *follow up* adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada siklus ke II selama kegiatan konseling kelompok berjalan peserta didik antusias dan merasa senang dengan kegiatan konseling, setelah melakukan kegiatan konseling kelompok dan diberikan surat perjanjian penulis mengamati pengurangan perilaku terlambat berdasarkan buku catatan kasus guru BK dan penulis juga menanyakan perilaku terlambat peserta didik kepada guru BK, dan hasil siklus pertama ada pengurang perilaku terlambat dalam buku catatan kasus guru BK sebelumnya dengan total 73 dalam ruang lingkup perilaku terlambat setelah dilakukan siklus pertama ini terdapat pengurangan perilaku terlambat dengan demikian dirasa kurang memuaskan maka peneliti mengadakan siklus ke II dari sebelumnya 73 setelah dilakukan siklus ke II berkurang menjadi 22.

2. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis untuk mengimplementasikan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah bagi peserta

didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung, dari data awal terdapat sepuluh dengan total 73 yang melakukan perilaku terlambat masuk ke sekolah hal ini dapat dilihat dari tabel hasil pra penelitian sebelum di berikan perlakuan sebagai berikut:

Tabel.8
Data Kasus Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan
Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract*

No	Nama	Jumlah data kasus sebelum di beri perlakuan	Jumlah data kasus sesudah di beri perlakuan
1	FR	10	4
2	TA	9	3
3	R	8	2
4	WLS	8	2
5	AM	6	3
6	AF	7	2
7	PK	6	1
8	DS	6	2
9	RG	6	2
10	WH	6	1
Total		73	22

Berdasarkan analisis data yang digunakan menunjukkan bahwa adanya perbedaan perilaku terlambat datang ke sekolah peserta didik setelah dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat perilaku terlambat masuk sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung setelah dilaksanakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dengan berkurang perilaku terlambat masuk sekolah dari hasil sebelum diberi perlakuan 73 dan setelah di beri perlakuan menjadi 22 yang merupakan hasil dari setelah diberi perlakuan.

Sehingga *behavioral contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian teknik *behavioral contract* di pandang tepat dalam mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah. Layanan konseling kelompok diberikan kepada peserta didik dalam 6 kali pertemuan. Topik permasalahan berdasarkan aspek-aspek perilaku terlambat masuk sekolah. Berdasarkan hasil yang telah diberikan ternyata terjadi pengurangan perilaku terlambat masuk sekolah hasil tersebut dibuktikan dengan adanya data kasus perilaku masuksekolah yang berkurang diantaranya sebagai berikut:

No	Nama	Jumlah data kasus sebelum di beri perlakuan	Jumlah data kasus sesudah di beri perlakuan
1	FR	10	4
2	TA	9	3
3	R	8	2
4	WLS	8	2
5	AM	6	3
6	AF	7	2
7	PK	6	1
8	DS	6	2
9	RG	6	2
10	WH	6	1
Total		73	22

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Bandar Lampung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan analisis data, konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dapat digunakan.

Hal tersebut dapat terlihat dari adanya perubahan perilaku terlambat yang terjadi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung setelah diberikan tindakan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* bahwa adanya pengurangan perilaku terlambat datang ke sekolah dari sebelum diberi perlakuan rata-rata 73 dan setelah diberi perlakuan menjadi 22, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *action research* yang di paparkan secara deskriptif. Pada pendekatan *action research*, terdapat empat tahap diantaranya adalah perencanaan, kegiatan, observasi, dan refleksi.

Pada pelaksanaan siklus I dilakukan 4 tahap yaitu perencanaan, kegiatan, observasi, dan refleksi, pada siklus pertama peneliti melakukan tiga kali pertemuan diantaranya dua kali sesi konseling dan satu kali *follow up*, sedangkan pada siklus II peneliti juga melakukan empat tahap yaitu perencanaan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Kemudian dalam kegiatannya peneliti melakukan tiga kali pertemuan dengan rincian dua kali sesi konseling dan satu kali *follow up*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan terus berusaha mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah, dan juga memperbanyak wawasan tentang bagaimana cara mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah serta mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang dikategorikan memiliki masalah dalam perilaku terlambat masuk sekolah.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dukungan terhadap program Bimbingan dan Konseling.
4. Untuk peneliti lain diharapkan dalam penelitiannya lebih baik dari penelitian ini.